



Konseling Multibudaya di Sekolah

Erlamsyah

Universitas Negeri Padang

✉ : erlamsyah@konselor.org

ABSTRACT

Interactions between children or students of different cultural backgrounds gives their the opportunity to learn and share their cultural wealth of the nation, and the interaction of different cultures children can give rise to difficulties and conflicts when lacking awareness of multicultural; justify its own culture and ignore or deny other people's culture. Multicultural atmosphere in school in order to become wealth and is not a problem for students, schools need to develop multicultural awareness so that they can receive the child's own culture and respect for the culture of others, and can foster harmonious relations between different cultural.

The schools will also need to provide service to children from different cultures in order to avoid various problems, and help them develop optimally in all the dimensions of their development. One of the services to help children of diverse cultures at the school is through a multicultural counseling services. Multicultural counseling services through the child helped develop awareness, respect the child against his own culture and culture of others, and learning the fundamental principles of cultural diversity. Supervising teacher or counselor needs to implement multicultural counseling to help children in order to avoid problems and to give them a chance of realizing the self development of optimally as individuals. This article discusses the multicultural counseling in schools. The focus of the discussion in this paper concerns the notion of culture, understanding multicultural counseling, multicultural counseling goals, awareness of multicultural counselor, a multicultural counselor competencies, multicultural counselors roles and efforts to increase awareness of multicultural counselor.

Keywords: *cultural, multic ultural, multicultural counseling.*

© 2017 Published by Seminar Bimbingan dan Konseling 2017

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan beraneka ragam suku atau etnik seperti suku aceh, batak, melayu, minang, jawa, sunda, minahasa, bugis, ambon dan papua hidup secara berdampingan (Erlamsyah, 2011). Setiap individu dalam masyarakat multibudaya tidak bisa hidup terpisah dari budaya lain, bahkan selalu akan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya (Berry, 1999). Budaya dimana individu berada akan membentuk sikap, pikiran, perasaan, dan cara-cara mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Santrock, 2007; Shapper, 1994; Scierra, 2004). Di sekolah kondisi atau situasi multibudaya juga terjadi; anak-anak dari berbagai etnik atau suku saling berinteraksi, bekerjasama, berbagi dan belajar secara bersama.

Interaksi multibudaya di sekolah di satu sisi merupakan kesempatan baik bagi anak untuk mempelajari budaya orang lain, dan sisi lain interaksi antar individu yang berbeda budaya dapat menimbulkan bias dan konflik, mengabaikan atau menolak budaya orang lain

(Santrock, 2007). Akhir-akhir ini fenomena konflik antar budaya mulai muncul di sekolah seperti konflik antar kelas, dan perkelahian antar sekolah. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik yang terjadi di sekolah sebagai akibat multibudaya, di sekolah harus dibangun kesadaran multibudaya bagi anak-anak agar mereka dapat menerima, menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri dan menerima, menghadapi dengan respek kultur atau budaya orang lain. Sekolah harus membantu anak-anak belajar prinsip-prinsip mendasar tentang keberagaman budaya (Sustiawati, N. L. 2011; Nurhayati, A. 2011; Sintiwati, T. 2016), kritis menilai dan merespon terhadap pengalaman hidup dalam masyarakat multibudaya, membantu anak belajar keterampilan sosial, menunjukkan respek terhadap perbedaan etnik, keyakinan, dan belajar mengerti nilai-nilai yang berlaku secara universal seperti kebersamaan, toleransi, kedamaian, kebebasan dalam kelompok multibudaya.

Makalah ini akan membahas konseling multikultural di sekolah. Fokus pembahasan dalam makalah ini menyangkut pengertian budaya dan kesadaran multibudaya, konsep konseling multikultural, kompetensi konselor multibudaya, dan peran konselor di sekolah multibudaya.

Hakikat Budaya dan Kesadaran Multibudaya

Budaya memiliki dimensi yang luas dan kompleks (Yuliarmi, N. N. 2011; Rahim, M., Tahir, M., & Rumbia, W. A. 2014; Mohammad Adib, D., & Bambang Nugrohadi, D. 1992) yang berhubungan dengan segala hasil daya kreasi manusia. Oleh karena itu, sukar untuk merumuskan pengertian budaya yang dapat melingkupi semua aspek budaya. Kuncaraningrat (dalam Ismael, 2004) mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu budhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya juga dipandang sebagai seperangkat nilai, keyakinan, harapan, dan karakteristik tingkah laku dari suatu kelompok yang menyediakan anggota dengan norma, perencanaan, dan aturan untuk hidup sosial (Elliot, 1996; Glading, dalam Erfort, 2004). Budaya dalam arti sempit atau khusus meliputi ras dan etnik (Sperry, 2007), dan dalam arti luas meliputi ras atau etnik, gender, usia, status ekonomi, nasionalitas, orientasi seksual, dan religion, dan spritualitas. Dalam bahasa Indonesia kata budaya dan kultur memiliki arti yang sama, maka dalam makalah ini kedua kata akan digunakan secara bergantian. Budaya yang berkembang dalam masyarakat akan membentuk cara berpikir, berperilaku dalam menjalani kehidupan. Budaya dapat dipahami sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang (McLoid, 2006). Kesadaran budaya harus dikembangkan di sekolah supaya anak menunjukkan respek terhadap budaya mereka sendiri, dan respek terhadap budaya orang lain.

Dalam pengembangan kesadaran multibudaya sekolah harus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk belajar tentang pengalaman (Octaviani, L. 2013; Purwanto, J. 2013), perjuangan, visi dari berbagai kelompok budaya dan etnis yang berbeda-beda (Banks, 2004). Kesadaran budaya merupakan dasar komunikasi (SUDIBYO, C. A. 2013; Usnawi, F. 2011) dan melibatkan kemampuan untuk menyadari diri (Liliweri, A. 2005; Pramudibyanto, H. 2013), nilai, keyakinan dan persepsi kita sendiri (Suryani, W. 2013). Kesadaran budaya menjadi sangat penting ketika kita berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya dengan kita. Individu yang memiliki kesadaran multibudaya menyakini bahwa suatu tingkah laku baik dalam suatu budaya belum tentu baik atau sesuai menurut budaya lain. Kesadaran budaya akan mendorong pemahaman, sensitif, dan respek terhadap kelompok etnik lain. Belajar tentang perbedaan budaya berarti belajar tentang fleksibilitas, empati, dan toleransi terhadap orang lain (Scierra, 2004).

Pengertian Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan suatu proses bantuan terhadap individu yang berbeda budaya. Konseling multibudaya merupakan kegiatan konseling yang menunjukkan kesensitifan terhadap berbagai fungsi budaya dan interaksi, dan kepedulian tentang pengalaman budaya orang lain (Falicov, dalam McLoid, 2006). Konseling multibudaya merupakan suatu proses membantu yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik konseling dalam menerima dan menghargai kultural siswa atau klien (Lee and Richarson, dalam Erfort, 2004). Proses konseling multibudaya meliputi seperangkat paradigma yang mengarahkan kepada penerimaan dan respek siswa terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Erfort, 2004). Locke menekankan bahwa konseling multibudaya lebih berorientasi proses bekerja dengan orang-orang dari kulit berwarna (Locke, dalam Sciarra, 2008). Di sisi lain Pederson mendefinisikan secara luas konseling multikultural meliputi variabel etnografik seperti keetnikan, nasionalitas, religion, dan bahasa; variabel demografi seperti umur, gender, dan variabel status seperti sosial, pendidikan, ekonomi, dan afiliasi termasuk afiliasi formal terhadap keluarga atau organisasi dan afiliasi non-formal terhadap ide dan gaya hidup (Sciarra, 2004). Proses konseling multibudaya diawali dengan kesadaran konselor terhadap perbedaan dirinya dan klien (Mardiono-nim, D. I. D. I. 2010); menyadari faktor budaya mempengaruhi cara pandang klien terhadap dunia. Dalam melakukan praktik konseling multibudaya, konselor sekolah profesional harus mempertimbangkan secara matang bahasa, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kelas sosial, tingkat akulturasi, ras, dan keetnikan siswa dan menggunakan pelayanan dan teknik konseling yang konsisten dengan nilai-nilai budaya klien (Erford, 2004). Konseling multibudaya merupakan pendekatan integrative yang menggunakan teori budaya dasar sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling. Konselor profesional yang bekerja perlu menjamin siswa dari berbagai latar belakang budaya memiliki akses dan kesempatan memperoleh layanan yang mereka butuhkan (ASCA, 1999).

Tujuan Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan konsep baru dalam pelayanan konseling untuk membantu individu yang mengalami masalah belajar karena hambatan budaya. Tujuan umum konseling multibudaya adalah membantu individu menerima budaya sendiri, menyadari, dan respek terhadap budaya orang lain dan terhindar dari permasalahan belajar karena hambatan budaya. Tujuan pelayanan konseling multikultural juga untuk membantu anak-anak dari berbagai budaya atau kultur agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang mereka alami dalam belajar di sekolah yang berkaitan dengan faktor budaya. Konselor sekolah multibudaya perlu menjamin siswa yang memiliki latar belakang budaya dapat memperoleh akses dan bantuan yang sesuai dan kesempatan memperomosisikan perkembangan optimal sebagai individu. Secara khusus konseling multibudaya di sekolah bertujuan membantu siswa-siswa dari berbagai latar belakang budaya agar dapat: (a) berkembang dalam suasana multibudaya, (b) menunjukkan identitas dan respek terhadap budaya mereka sendiri dan respek terhadap budaya orang lain, (c) memiliki rasa sensitif, respek terhadap budaya orang lain yang berbeda dari budaya mereka sendiri., (d) meningkatkan kesensitifan dan kesadaran siswa terhadap perbedaan budaya, seseorang berbeda secara budaya, dan meningkatkan iklim sekolah dan masyarakat, (e) diterima dan direspek dan semua kebutuhan siswa ditemukan, dan(f) intervensi konseling yang memaksimalkan potensi siswa (ASCA, 1999).

Kompetensi Konselor Multibudaya

Konselor dalam suatu wilayah multibudaya perlu memiliki kompetensi multibudaya agar dapat melayani klien-klien multibudaya. Kompetensi konseling multikultural meliputi sikap/keyakinan, pengetahuan dan keterampilan konselor untuk bekerja dengan klien dalam

berbagai kelompok budaya yang luas (Arrenando, 1999; Sue, Arrenando, and McDavis, 1992). Konselor yang kompeten secara multibudaya memiliki keterampilan yang berguna untuk bekerja secara efektif dengan klien yang berasal dari berbagai latar belakang etnik/budaya (Sue, Arredondo, & McDavis, 1992). Supaya konselor sukses melaksanakan konseling dengan individu dari berbagai budaya, konselor perlu mengenal fungsi ras, kultur, dan keeknikan dan setiap individu dan tidak hanya terbatas pada minoritas (Sue & Sue, dalam Sue, Arrenando, and McDavis, 1992). Sue et al (1996) mengembangkan kerangka kerja konseptual kompetensi konselor untuk konseling multibudaya, yaitu: Pertama meliputi sikap, keyakinan konselor tentang ras, budaya, etnik, gender, dan orientasi seksual. Konselor yang memiliki kompetensi budaya menunjukkan kapasitas untuk memonitor bias personal, memiliki pandangan positif terhadap keanekaragaman budaya, dan mengerti bagaimana suatu bias dapat mempengaruhi pelayanan bantuan konseling yang efektif. Kedua mengenal bahwa kompetensi budaya memerlukan konselor memiliki pandangan dirinya yang luas. Petingkat ketiga, meliputi kapasitas untuk memanfaatkan keterampilan asesmen secara efektif, teknik intervensi, dan strategi yang berguna dalam membantu klien yang berasal dari berbagai budaya (Sue, et. all, 1996).

Di sisi lain The Association of Multicultural Counseling dan Development (AMCD) dan the Association for Conselor Education dan Supervision (ACES) merumuskan kompetensi standar untuk konselor dan pendidik kesehatan mental lain (Arrenando, 1999). Empat komponen utama yang dirumuskan yang berkaitan dengan kompetensi konselor multibudaya, yaitu: Petunjuk pertama berkaitan dengan kesadaran konselor tentang budaya atau mengembangkan keefektifan dengan klien yang berbeda budaya. Petunjuk kedua, adalah terarah kepada tingkat kenyamanan konselor dengan perbedaan budaya dan dengan klien dari berbagai budaya. Petunjuk ketiga, menekankan pentingnya keterbukaan reaksi emosional yang negatif seseorang dan penerimaan tentang budaya orang lain. Terakhir, berkaitan dengan kompetensi konselor untuk mengenal dengan respek dan memberikan apresiasi terhadap perbedaan keyakinan secara budaya.

Holcomb-McCoy, (dalam Dollarhide and Saganik, 2008) mengemukakan kompetensi yang diperlukan konselor sekolah dalam melaksanakan konseling multibudaya di sekolah adalah sebagai berikut: (a) kompetensi dalam konseling multibudaya; menyadari strategi dan pendekatan yang relevan dan sesuai untuk siswa yang berbeda budaya, (b) kompetensi dalam konsultasi multibudaya, (c) kompetensi dalam memahami rasisme dan resistensi siswa; (d) kompetensi dalam memahami perkembangan identitas rasial, (e) kompetensi dalam melakukan asesmen multibudaya, (f) kompetensi dalam konseling keluarga multibudaya, (g) kompetensi dalam memberikan advokasi sosial, (h) kompetensi dalam pengembangan partnership dengan anggota masyarakat, keluarga dan sekolah, dan (i) kompetensi dalam pemahaman interaksi interpersonal (Dollarhide and Saganik, 2008).

Di sisi lain Arrenando & Glauner (1992) menjelaskan bahwa fokus kompetensi multikultural konselor pada area berikut: (a) kesadaran pribadi terhadap dunia dan individu sebagai hasil dari budayanya, (b) pengetahuan terhadap dunia klien yang berbeda-beda secara budaya, (c) keterampilan yang berguna untuk bekerja dengan klien berbeda secara kultural. Konselor yang memiliki kemampuan secara budaya menurut (Sue and Sue, dalam Sue, Arrenando, and McDavis, 1992) mampu mengorganisasi karakteristik mereka dalam tiga dimensi yaitu: pertama, konselor aktif dalam proses menyadari asumsi dirinya tentang tingkah laku manusia, nilai, bias, dan keterbatasan pribadi. Mereka mengerti bahwa diri mereka berada dalam lingkungan masyarakat luas, memahami bahwa mereka merupakan produk dari kondisi budaya mereka, dan bagaimana mereka mungkin merefleksikan dalam konseling ketika bekerja dengan individu yang berasal dari ras dan etnik minoritas. Kedua,

konselor aktif berusaha untuk mengerti dunia luas yang berbeda dari dirinya sendiri dan berbeda dari klien tanpa memiliki penilaian yang negatif. Ketiga, konselor aktif mengembangkan dan mempraktikkan secara sesuai, relevan, dan sensitif strategi intervensi dan keterampilan dalam bekerja dengan klien yang berbeda budaya dengannya (Sue and Sue, dalam Sue, Arrenando, and McDavis, 1992).

Dalam rangka meningkatkan kompetensi multibudaya konselor sekolah perlu melakukan usaha-usaha berikut: (a) meningkatkan kesadaran terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain melalui membaca artikel, buku-buku, conversation, activities, refleksi, dan pengalaman, (b) meningkatkan kesadaran dan bekerja menghilangkan gangguan pribadi untuk melaksanakan konseling multibudaya yang efektif di sekolah, (c) menghindari hambatan stereotipe untuk konseling dengan siswa dari kelompok budaya khusus, (d) menunjukkan penguasaan terhadap pendekatan konseling individual dan kelompok dan teknik evaluasi yang sesuai kebutuhan individual siswa dari berbagai budaya atau etnis, (e) memberikan respek dan sokongan terhadap semua siswa, (f) memahami gangguan stress yang dialami siswa dari budaya, termasuk perkembangan identitas, harga diri, pandangan terhadap kehidupan, nilai, isolasi sosial, praduga, perlawanan, kesempatan dan diskriminasi, (g) mengerti cara-cara khusus ras, etnik, dan budaya dapat mempengaruhi akademik, karir, dan perkembangan sosial/pribadi siswa, (h) merumuskan berbagai bentuk bantuan yang didasarkan pada kebutuhan siswa, (i) menyediakan sumber belajar untuk siswa dari berbagai budaya atau etnik, (j) menghasilkan program sekolah yang luas dan kesempatan pengembangan staf dan masyarakat sekolah dan refleksi dari populasi yang beragam (Sciarra, 2008).

Peranan Konselor di Sekolah Multibudaya

Salah satu tugas konselor di sekolah multibudaya adalah mengembangkan kesadaran multibudaya dan membantu anak-anak yang mengalami masalah dalam belajar karena hambatan budaya. Konselor harus secara aktif dan sensitif mempelajari dan merespon berbagai persoalan budaya yang menghambat proses pendidikan atau belajar anak-anak. Konselor sekolah perlu mengidentifikasi berbagai persoalan multibudaya yang terjadi di sekolah, dan merancang berbagai program konseling untuk mengatasi berbagai persoalan budaya dan program pengembangan kesadaran budaya anak-anak; menunjukkan respek terhadap budaya mereka sendiri dan respek dan toleransi terhadap keberagaman budaya di sekolah. Dalam merancang program konseling, konselor sekolah harus mempertimbangkan hal berikut: (a) strategi untuk meningkatkan kesensitifan dan kesadaran siswa terhadap perbedaan budaya, (b) keterampilan konsultasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor sikap dan kebijakan yang menghambat proses belajar dari siswa yang berbeda budaya, (c) pendekatan yang menjamin semua siswa diterima dan dihormati dan terpenuhinya semua kebutuhan siswa, dan (d) intervensi konseling yang mengoptimalkan potensi siswa (ASCA, 1999).

Konselor sekolah multibudaya perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi empati secara budaya dengan klien multibudaya. Ridley mengidentifikasi tujuh pedoman untuk berkomunikasi secara empati kultural dengan klien yang perlu dipedomani konselor yaitu: (a) mendeskripsikan pemahamannya terhadap pengalaman diri klien, (b) mengkomunikasikan minat untuk belajar lebih banyak tentang budaya klien, (c) mengekspresikan hambatan dari kesadaran yang mengarah kepada pengalaman kultural klien, (d) menerima pengalaman budaya klien, (e) mengklarifikasi bahasa dan model komunikasi budaya lainnya, (f) mengkomunikasikan hasrat untuk membantu klien, (g) level lebih lanjut, membantu klien belajar lebih banyak tentang diri konselor dan diri sendiri dan menjadi lebih konkrus (Arrenando, & Glauner (1992).

Di sisi lain Arrenando, & Glauner (1992) mengemukakan enam dimensi utama yang signifikan untuk berkontribusi empati kultural yang efektif yaitu: (a) mengerti dan menerima klien dari latar belakang budaya yang berbeda, (b) bila memungkinkan, melaksanakan praktik yang didasari budaya klien, (c) mengetahui pengalaman historis dan sosiopolitik klien, (d) mengetahui penyesuaian psikososial yang harus dilakukan klien, (e) menjadi sensitif terhadap keterbukaan, diskriminasi, dan rasisme, dan (f) memfasilitasi berkembangnya kekuatan diri klien.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan masyarakat multibudaya dengan beraneka ragam suku atau etnik, dan agama yang hidup berdampingan. Di sekolah multibudaya juga terjadi; anak-anak dari berbagai etnik atau suku saling berinteraksi, bekerjasama dan berbagi dan belajar secara bersama. Interaksi multibudaya di sekolah di satu sisi memberi kesempatan baik bagi anak untuk mempelajari, menerima dan respek terhadap budaya orang lain. Di sisi lain, interaksi antar individu yang berbeda budaya dapat menimbulkan bias dan konflik, mengabaikan atau menolak budaya orang lain karena kurang memahami satu sama lainnya.

Sekolah harus membangun kesadaran multibudaya bagi anak-anak agar mereka dapat menerima, menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri dan menerima, menghadapi dengan respek kultur atau budaya orang lain, kritis menilai dan merespon terhadap pengalaman hidup dalam masyarakat multibudaya, membantu anak belajar keterampilan sosial, menunjukkan respek terhadap perbedaan etnik, keyakinan, dan belajar mengerti nilai-nilai yang berlaku secara universal seperti kebersamaan, toleransi, kedamaian, kebebasan dalam kelompok multibudaya.

Salah satu upaya untuk membangun kesadaran multibudaya adalah melalui penyelenggaraan konseling multibudaya di sekolah. Konseling multibudaya merupakan suatu bantuan terhadap individu yang berbeda budaya. Konseling multibudaya merupakan kegiatan konseling yang menunjukkan kesensitifan terhadap berbagai fungsi budaya dan interaksi, dan kepedulian tentang pengalaman budaya orang lain.

Dalam melakukan praktik konseling multibudaya, konselor sekolah profesional harus mempertimbangkan secara matang bahasa, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kelas sosial, tingkat akulturasi, ras, dan keeknikan siswa dan menggunakan pelayanan dan teknik konseling yang konsisten dengan nilai-nilai budaya klien. Tujuan konseling multibudaya di sekolah adalah untuk membantu siswa-siswa dari berbagai latar belakang budaya agar dapat berkembang dalam suasana multibudaya, menunjukkan identitas dan respek terhadap budaya mereka sendiri dan respek terhadap budaya orang lain, memiliki rasa sensitif, respek terhadap budaya orang lain yang berbeda dari budaya mereka sendiri, meningkatkan kesensitifan dan kesadaran siswa terhadap perbedaan budaya, seseorang berbeda secara budaya, dan meningkatkan iklim sekolah dan masyarakat, diterima dan direspek dan semua kebutuhan siswa ditemukan, dan intervensi konseling yang memaksimalkan potensi siswa.

RUJUKAN

- American School Counselor Association.(1999). *Position Statement: Multicultural Counseling*. Alexandria, VA: Autor.
- Arrenando, P. & Glauner.(1992). *Personal Dimension of Identity Model*. Boston: Empowerment Workshop. Inc.
- Arrenando, Patricia.(1999). *Multicultural Counseling Competencies as Tools to Address Oppression Racism Journal of Counseling Development*. Winter 1999 volume 78.
- Bank, J. A. (2004). *An Introduction to Multiculture Education*. Boston: Alyn and Bacon.
- Berry, W. John. (1999). *Psikologi Lintas Budaya*. (Penyunting: Mohammad Fauzi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dollarhide. T. Colette and Kelli. A. Saginak. (2008). *Comprehensive School Counseling Programs*. New York: Perarson Education, Inc.
- Elliot. N. Stephen, dkk. (1996). *Educatioanl Psychology*. Doboique: Time Mirror Campany.
- Erford, T. Bradley. (2004). *Profersional School Counseling*. Austin, Texas: Pro-Ed. International Publisher.
- Erlamsyah. (2011). *Layanan Konsultasi di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol: XI No. 2 November 2011, p. 220-234.
- Ismael, Faisal. (2004). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama pada Pusat Kerukunan umat Beragama Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Mardiono-nim, D. I. D. I. (2010). *Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Konseling Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- McLoid. Jhon. (2006). *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus* (Alih bahasa oleh A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Mohammad Adib, D., & Bambang Nugrohadi, D. (1992). Pola perilaku remaja berlalu lintas di kotamadya surabaya.
- Nurhayati, A. (2011). Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 327-347.
- Octaviani, L. (2013). Pandatara Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).

-
- Pramudibyanto, H. (2013). Terapi Komunikasi sebagai Model Pembangun Ketahanan Hubungan Sosial dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Purwanto, J. (2013). *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Non-Bse Untuk Siswa Smp Di Surakarta* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Rahim, M., Tahir, M., & Rumbia, W. A. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Pesisir Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *The Winners*, 15(1), 23-33.
- Santrok, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (alih bahasa Tri Wibowo). Jakarta: Fajar Interpratana Offset.
- Sciarra, T. Daniel. (2004). *School counseling: Foundation and conteparary Issues*. Belmont: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Shapper, R. David. (1994). *Social & Personality Development*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sintiawati, T. (2016). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SDN Tegallega (Penelitian Tindakan Kelas Tema IndahNya Kebersamaan Subtema Bersyukur Atas Keberagaman)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Sperry, Len. (2007). *The Ethical and Professional Practice of Counseling and Psychoterapy*. New York: allyn and Bacon.
- Sudibyoy, C. A. (2013). *Hubungan Intensitas Komunikasi Melalui www. Kaskus. Co. Id Dengan Persepsi Komunitas Kaskus Tentang Solo Sebagai Kota Budaya (Studi Kuantitatif di Komunitas Kaskus Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sue, D. W., Ivey, A. I., Pederson, P. B. (1996). *A Theory of Multikultural Counseling & Therapy*. Pacific drove: Brooks/cole.
- Sue, D. W., Patricia, Arredondo, and Roderick, J. McDavis, (1992). " *Journal of Counseling & Development*, Vol. 70, March/April, hal. 478.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1).
- Sustiawati, N. L. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 26(2), 126-134.
- Usnawi, F. (2011). Persepsi, adaptasi dan hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa luar jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Dengan Mahasiswa Jawa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uni.
- Yuliarmi, N. N. (2011). Peran modal sosial dalam pemberdayaan industri kerajinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 7(2).